



Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnososial Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada IPAS Materi Norma Dalam Adat Istiadat Di Daerahku

Aswajum Muthoharoh^{1*}, Andika Adinanda Siswoyo²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 07-07-2024

Accepted 30-08-2024

Published 30-09-2024

Keywords:

Contextual learning model

Ethnosocial

Learning outcomes

Elementary school

ABSTRACT

This study stems from the lack of learning outcomes in social sciences, particularly in the social context related to customs and culture in grade 4 at UPTD SDN Tanjungjati 2. The process of linking culture to learning was fixated on textbooks, and a comprehensive learning model had not been implemented. Based on these problems, a solution was provided in the form of an ethnosocial-based contextual learning model. The contextual learning model is a model that enables students to relate learning to real-life situations. Ethnosocial integrates local wisdom values in the social aspect into learning. The purpose of this study is to determine the influence of the contextual learning model on students' learning outcomes in the material of norms in local customs. The research design used is pre-experimental design with the type one-group pretest-posttest design. The sampling technique used was saturated sampling, with a total sample of 18 people. The instrument used consisted of 10 multiple-choice questions for both the pretest and posttest. The results of the Wilcoxon hypothesis test with a significance level of 5% were 0.000, meaning $0.000 < 0.05$, thus H_0 is rejected and H_1 is accepted. There is an influence of the ethnosocial-based contextual learning model on students' learning outcomes in social sciences on the material of norms in local customs

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Aswajum Muthoharoh

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: Aswarasyid@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah menggunakan kurikulum merdeka dalam sistem pendidikannya. Merdeka Belajar adalah salah satu program baru dari Kemendikbud RI, yang diprakarsai oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Indonesia, pembuatan kebijakan baru ini bukanlah tanpa alasan, pasalnya pada tahun 2019 terdapat penelitian yang dilakukan oleh PISA penelitian ini menyimpulkan hasil penelitian yang kurang baik terhadap Siswa Indonesia dimana dari 79 negara indonesia menempati urutan ke-74 yang artinya siswa Indonesia hanya menempati posisi 6 terbawah. (Hartono dkk., 2023:

824).Kurikulum merdeka memiliki banyak pelajaran wajib,salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada kurikulum merdeka yaitu IPAS , IPAS Sendiri merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS(Anggita dkk., 2023: 80).

IPAS memiliki banyak sekali keterkaitan dengan fenomena atau potensi kearifan lokal yang ada disekitar kita,selain itu IPAS memiliki andil yang besar dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila yang merupakan gambaran bagaimana seharusnya Siswa indonesia,selain itu Siswa dapat terbantu untuk membangun keingintahuan terhadap fenomena serta potensi yang ada didekat lingkungannya, rasa ingin tahu tersebut membuat Siswa dapat memahami bagaimana semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan (Kemendikbud, 2022: 4). Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 36 (2) pada semua jenis jenjang pendidikan menerapkan kurikulum yang memiliki prinsip yang disesuaikan dengan masing-masing satuan pendidikan,siswa,kearifan lokal maupun potensi daerah. Budaya lokal dan nasional merupakan akar dari sebuah kurikulum, oleh sebab itu siswa seharusnya diberi kesempatan untuk belajar tentang berbagai nilai hidup penting dari budaya lokal dan nasional tersebut. (Desiana dkk., 2023: 10090). Materi norma dan adat istiadat di daerahku merupakan salah satu topik materi pembelajaran IPAS kurikulum merdeka fase B yang didalamnya memuat hubungan erat antara sosial dan budaya

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara,observasi dan angket kebutuhan dapat diketahui bahwa ada permasalahan yang terjadi di kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 yakni sebagai berikut: 1) berdasarkan keterangan guru dalam wawancara kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS adalah Siswa kurang suka membaca dan menghafal pembelajaran IPAS tentang budaya terutama adat istiadat., 2) Siswa masih kurang bisa memahami pembelajaran IPAS yang berhubungan dengan materi sosial terutama tentang budaya seperti adat istiadat hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Siswa IPAS pada BAB 6 yang membahas tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal daerahnya dimana pada nilai harian pertama ada 9 dari 18 orang Siswa atau 50% Siswa belum mencapai KKTP,dan pada nilai harian kedua ada 7 dari 18 orang Siswa atau 39% Siswa belum mencapai KKTP,dalam kriteria ketuntasan klasikal apabila 75% Siswa dalam kelas sudah mencapai nilai minimum yang sudah ditetapkan sekolah maka kelas tersebut dikatakan tuntas namun apabila tidak mencapai jumlah tersebut maka dianggap belum tuntas maka kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 belum bisa dikatakan tuntas.,3) guru menggunakan kontekstual hanya sebagai pendekatan dan belum mencoba menerapkan kontekstual sebagai model pembelajaran.,4) proses pengaitan budaya kedalam pelajaran terpaku pada intruksi di buku saja.

Lingkungan fisik ataupun sosial budaya dapat mempengaruhi pengalaman belajar yang siswa rasakan,pengalaman tersebut dapat berupa sebuah sikap pengetahuan bahkan perilaku (Irawan & Muhartati, 2019: 3).Pendapat ini didukung oleh teori belajar sosiokultural oleh Vygotsky dimana Vygotsky meyakini bahwa aspek sosial dan kultur (budaya) juga membawa pengaruh terhadap perkembangan kognitif seseorang (Utami, 2016: 5).Oleh sebab itu penerapan pembelajaran berbasis etnososial di sekolah akan sangat cocok dan relevan dengan dasar pemikiran tersebut,etnososial sendiri merupakan sebuah ilmu yang berkenaan dengan hubungan antara budaya dan sosial yang memiliki arti atau kedudukan tertentu (Pratama, 2019: 3).dimasukannya nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dalam konteks sosial kedalam pembelajaran merupakan pengertian dari etnososial. Etnososial adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan konteks atau nilai nilai kearifan lokal pada aspek sosial yang disusun berdasarkan nilai-nilai dan diterapkan berdasarkan pengalaman Siswa (Anandari, 2020: 3). Berikut adalah salah satu contoh bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat Madura yakni *Kerapan Sapi*, *Kerapan Sapi* pada awalnya merupakan pesta paska panen oleh masyarakat Madura sebagai ungkapan rasa senang

usai panen yang lambat laun menjadi sebuah perlombaan untuk mendapatkan sebuah kehormatan, kemegahan dan kekuasaan (Pambudi, 2015:116).

Negara Indonesia memiliki banyak budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang kaya. Siswa yang menerima IPAS akan memiliki kesempatan untuk mempelajari kekayaan budaya atau kearifan lokal yang terkait dengan IPAS dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah. (Kemendikbud, 2022: 4). Dengan menggunakan sumber belajar yang berasal dari budaya lokal atau kearifan lokal diharapkan Siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan untuk mendukung pengalaman belajar yang bermakna diperlukan model pembelajaran yang memiliki prinsip konstruktivistik (Masfufah, 2019: 4). Model pembelajaran yang mengandung prinsip konstruktivistik adalah model pembelajaran kontekstual dimana model pembelajaran ini memungkinkan Siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pemahamannya secara aktif (Mauke dkk., 2013)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dimana dalam pembelajaran kontekstual ini memungkinkan untuk guru mengintegrasikan muatan materi pengajaran dengan keadaan di dunia nyata Siswa, tidak hanya itu pembelajaran kontekstual juga bisa mendorong dan membuat siswa bisa termotivasi agar dapat mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan fenomena dalam kehidupan dunia nyata mereka (Makali, 2016: 5). Pembelajaran kontekstual juga memiliki landasan dimana nantinya Siswa bukan hanya ditekankan menghafal tetapi juga mengontruksikan sendiri pengetahuan yang telah didapatnya, Pembelajaran kontekstual juga dapat membantu Siswa untuk memahami inti sari dan manfaat belajar, yang akan membuat Siswa menjadi bersemangat dan lebih giat dalam mempelajari materi pengajaran (Makali, 2016: 5).

Namun pada nyatanya masih banyak sekali tenaga pendidik yang masih menggunakan model serta metode pembelajaran yang kurang tepat untuk mendukung pengalaman pembelajaran yang baik untuk Siswa, tenaga pendidik cenderung memberikan materi yang sudah tertulis dan ada di buku lalu Siswa diminta membaca atau menghafalkan (Basit, 2023: 2). Hal ini membuat kemampuan analisis dan penerapan konsep pada situasi nyata yang di alami Siswa kurang terlatih, disertai dengan keterampilan berpikir kritis Siswa yang kurang bisa berkembang pula (Antara, 2022: 16). dan akhirnya berimbas pada hasil belajar Siswa seperti masalah yang di alami kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2. Hal ini sangat disayangkan mengingat tolak ukur kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya adalah hasil belajar (Basit, 2023: 3).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) menyatakan bahwa seharusnya pembelajaran IPAS di kelas harus dikemas dengan pembelajaran yang konstruktivistik, Model pembelajaran yang mengandung prinsip konstruktivistik adalah model pembelajaran kontekstual dimana dalam model pembelajaran kontekstual memungkinkan Siswa untuk mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. Pembelajaran kontekstual berbasis sosial budaya lokal Siswa akan sangat baik diterapkan di sekolah dasar, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman Siswa terlebih lagi dapat membantu Siswa mengaplikaskannya pada kehidupan sehari-hari (Wahyuni dkk., 2013). Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial terhadap hasil belajar siswa dalam materi norma adat-istiadat di daerahku.

METODE

Peneliti melakukan penelitian di UPTD SDN Tanjungjati 2, dengan populasi penelitian kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2, dan peneliti menggunakan sampling jenuh sebagai teknik sampling, dimana seluruh siswa kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian

kuantitatif eksperimen dengan tipe *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara tes dan observasi, tes yang dilakukan berupa soal pretest yang akan diberikan pada siswa sebelum diberikan perlakuan dan posttest yang akan diberikan kepada siswa setelah siswa diberikan perlakuan, sementara observasi yang dilakukan adalah observasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti ada 3 yakni:

1. Uji Instrumen

Uji instrument dilakukan dengan menguji data instrument yang akan digunakan dalam penelitian, Uji-Uji Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini adalah

a. Uji Validitas isi dan Validitas Konstruk

instrumen dianggap valid jika instrumen tersebut secara akurat mengukur variabel yang dimaksudkan. Suatu alat ukur dinyatakan valid apabila dapat mengukur pokok permasalahan yang dimaksudkan secara akurat. (Sugiyono, 2022: 121). Uji validitas isi yang dilakukan menggunakan teknik *expert judgement* dan validitas konstruk dilakukan adalah validitas *product moment* dengan bantuan SPSS 25.

b. Uji Reliabilitas *Cronbach Alpha*

Menurut Khoirunnisa (2018: 42) reliabilitas suatu instrumen dapat menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya. Hal ini dapat dilihat dari kestabilan atau kekonsistenan skor yang didapat oleh subjek yang akan diukur menggunakan instrumen yang sama pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas pada penelitian ini adalah uji reliabilitas *Cronbach alpha* Dengan bantuan SPSS 25.

c. Uji Daya Pembeda

Arifin dalam (Basit, 2023: 47) mendefinisikan daya sebagai pengukur sampai mana soal tersebut dapat menyaring antara peserta tes yang telah memahami kompetensi dan yang belum memahami, semakin tinggi koefisiennya maka semakin handal soal tersebut untuk membedakan peserta yang belum menguasai dan yang sudah. Pengujian daya pembeda dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 25.

d. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Arikunto dalam (Basit, 2023: 46) mengartikan taraf kesukaran tes seberapa bisa soal tes tersebut dalam menyeleksi seberapa banyak responden yang mampu menjawab tes atau soal tersebut dengan tepat, Uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 25.

2. Uji Prasyarat

Uji Prasyarat yang dilakukan peneliti adalah uji normalitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan sudah melalui teknik sampling yang tepat atau belum (Sugiyono: 2022). Uji normalitas yang dilakukan peneliti adalah uji normalitas Shapiro Wilk dengan bantuan SPSS 25.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan awal sampel dan kelayakan sampel tersebut untuk digunakan dalam penelitian diperlukan pengujian hipotesis ini terhadap soal *pretest* dan *posttest*. (Basit, 2023: 49). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji nonparametric *Wilcoxon*. Hasil dari uji ini akan mengarah kepada pengujian hipotesis, adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar Siswa pada IPAS materi norma dalam adat-istiadat di daerahku.antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial

H1 :: Terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar Siswa pada IPAS materi norma dalam adat-istiadat di daerahku.antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial

Sugiyono (2017:107) berpendapat bahwa apabila terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan,maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial terhadap hasil belajar IPAS siswa, dengan penekanan khusus pada muatan yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat . Penelitian ini menggunakan sampel tunggal yaitu kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2 yang berjumlah 18 siswa. Penelitian ini menggunakan instrument tes berupa *pretest* dan *posttest* yang keduanya terdiri dari soal pilihan ganda yang dimaksudkan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Sebelum diujicobakan instrumen tes sebelumnya divalidasi terlebih dahulu kepada dosen ahli.dimana didapatkan skor validitas isi dari modul ajar pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 berjumlah 46 skor dengan skor maksimal 52, sedangkan perolehan skor uji validitas instrument soal berjumlah 33 skor dengan skor maksimal 36, penilaian validasi dilakukan dengan membagi total skor yang didapat dengan total skor maksimal lalu dibagi 100%, dengan penilaian ini diketahui bahwa nilai validitas isi modul ajar pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 adalah 88 % dan nilai dari uji validitas isi instrument soal *pretest* dan *posttest* adalah 91 %, berdasarkan kriteria penilaian validasi ahli Menurut Arikunto dalam (Ramadhani & Putra, 2021) berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Validasi Ahli

Skala Nilai (%)	Kriteria
85-100	Sangat Valid
70-84	Valid
55-69	Cukup Valid
50-54	Kurang Valid
0-49	Tidak Valid

Maka dapat diketahui bahwa modul ajar dan instrument soal dinyatakan sangat valid dan layak digunakan.Selanjutnya instrumen lalu diujicobakan kepada kelas 5 UPTD SDN Tanjungjati 2 dengan jumlah 12 orang Siswa,setelah mendapatkan data hasil uji coba ,lalu data diujikan validitas nya menggunakan uji validitas *Product Moment* menggunakan aplikasi SPSS 25,hasil dari uji ini pada instrumen *Pretest* terdapat 11 butir soal yang valid dari total 16 soal yang diujikan dan untuk instrumen *posttest* terdapat 10 soal valid dari 16 soal yang diujikan.Hasil dari uji validitas product moment dapat diketahui dari tabel 2 dan tabel 3 berikut:

Tabel 2 Hasil Validitas Instrumen Pretest

NO	Butir Soal	r hitung	r tabel	Interpretasi
1	S 1	0,704	0,576	Valid
2	S 2	0,469	0,576	Tidak Valid

NO	Butir Soal	r hitung	r tabel	Interpretasi
3	S 3	0,742	0,576	Valid
4	S 4	0,606	0,576	Valid
5	S 5	0,887	0,576	Valid
6	S 6	0,591	0,576	Valid
7	S 7	-0,619	0,576	Tidak Valid
8	S 8	-0,296	0,576	Tidak Valid
9	S 9	0,704	0,576	Valid
10	S 10	0,742	0,576	Valid
11	S 11	0,000	0,576	Tidak Valid
12	S 12	0,118	0,576	Tidak Valid
13	S 13	0,626	0,576	Valid
14	S 14	0,619	0,576	Valid
15	S 15	0,606	0,576	Valid
16	S 16	0,816	0,576	Valid

Tabel 3 Hasil Validitas Instrumen Posttest

NO	Butir Soal	r hitung	r tabel	Interpretasi
1	S 1	0,825	0,576	Valid
2	S 2	0,706	0,576	Valid
3	S 3	0,739	0,576	Valid
4	S 4	-0,584	0,576	Tidak Valid
5	S 5	0,706	0,576	Valid
6	S 6	-0,246	0,576	Tidak Valid
7	S 7	0,726	0,576	Valid
8	S 8	. ^b	0,576	Tidak Valid
9	S 9	0,739	0,576	Valid
10	S 10	-0,089	0,576	Tidak Valid
11	S 11	-0,445	0,576	Tidak Valid
12	S 12	0,706	0,576	Valid
13	S 13	0,711	0,576	Valid
14	S 14	-0,009	0,576	Tidak Valid
15	S 15	0,825	0,576	Valid
16	S 16	0,842	0,576	Valid

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* setelah melakukan uji validitas Product Moment. Hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dapat diketahui pada tabel 4 dan 5 berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha* Pretest

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	11

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha* Posttest

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.922	10
------	----

Berdasarkan tabel 4 dan 5 di atas dapat diketahui perolehan hasil dari uji reliabilitas Cronbach Alpha instrument pretest dan posttest, pada soal *pretest* diperoleh *Cronbach Alpha* dengan nilai r sebesar 0,910, sedangkan untuk *posttest* diperoleh *Cronbach Alpha* dengan nilai r sebesar 0,922. Berdasarkan Interpretasi nilai r Instrumen *pretest* dan *posttest* keduanya dinyatakan reliabel dan layak digunakan. dibuktikan dengan nilai r keduanya lebih besar dari 0,60.

Selanjutnya dilakukan uji tingkat kesukaran yang menunjukkan bahwa tiga dari 11 soal instrumen *Pretest* yang divalidasi awal tergolong sederhana, enam soal sedang, dan dua soal sulit. Demikian pula, instrumen *posttest* berisi tiga pertanyaan yang mudah, lima pertanyaan sedang, dan dua pertanyaan sulit. Peneliti memilih 10 pertanyaan dari masing-masing instrumen *pretest* dan *posttest*, dan mempertahankan proporsi tingkat kesukaran 3-5-2 yakni 3 soal mudah, 5 soal sedang dan 2 soal sukar. Hasil dari uji tingkat kesukaran soal dapat diketahui pada tabel 6 dan 7 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Pretest

NO	Butir Soal	Mean	Tingkat kesukaran
1	S 1	0,83	Mudah
2	S 3	0,67	Sedang
3	S 4	0,25	Sukar
4	S 5	0,58	Sedang
5	S 6	0,58	Sedang
6	S 9	0,83	Mudah
7	S 10	0,67	Sedang
8	S 13	0,83	Mudah
9	S 14	0,67	Sedang
10	S 15	0,25	Sukar
11	S 16	0,50	Sedang

Tabel 7 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Posttest

NO	Butir Soal	Mean	Tingkat kesukaran
1	S 1	0,50	Sedang
2	S 2	0,75	Mudah
3	S 3	0,25	Sukar
4	S 5	0,75	Mudah
5	S 7	0,58	Sedang
6	S 9	0,25	Sukar
7	S 12	0,75	Mudah
8	S 13	0,50	Sedang
9	S 15	0,50	Sedang
10	S 16	0,58	Sedang

Kemudian dilakukan uji daya pembeda dengan cara melihat nilai yang ada di dalam kolom *Corrected total-item correlation* disaat melakukan uji reliabilitas. Berdasarkan klasifikasi daya pembeda dapat disimpulkan Hasil uji daya pembeda menunjukkan bahwa

seluruh butir soal pada *pretest* dan *posttest* menunjukkan tingkat daya pembeda baik hingga sangat baik. Hasil uji daya pembeda pretest dan posttest dapat diketahui pada tabel 8 dan 9 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Daya Pembeda Pretest

NO	Butir Soal	Corrected Item-Total Correlation	Interpretasi Daya Pembeda
1	S 1	0,653	Baik
2	S 3	0,776	Baik Sekali
3	S 4	0,568	Baik
4	S 5	0,768	Baik Sekali
5	S6	0,593	Baik
6	S 9	0,653	Baik
7	S 10	0,776	Baik Sekali
8	S 13	0,653	Baik
9	S 14	0,595	Baik
10	S 15	0,568	Baik
11	S 16	0,675	Baik

Tabel 9 Hasil Uji Daya Pembeda Posttest

NO	Butir Soal	Corrected Item-Total Correlation	Interpretasi Daya Pembeda
1	S 1	0,761	Baik Sekali
2	S 2	0,646	Baik
3	S 3	0,615	Baik
4	S 5	0,646	Baik
5	S 7	0,693	Baik
6	S 9	0,615	Baik
7	S 12	0,711	Baik Sekali
8	S 13	0,646	Baik
9	S 15	0,821	Baik Sekali
10	S 16	0,873	Baik Sekali

Setelah serangkaian uji instrumen selesai, peneliti selanjutnya menyebarkan soal *Pretest*, setelah pemberian soal *Pretest* selesai peneliti melaksanakan proses pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial, peneliti melaksanakan proses pembelajaran, Peneliti mengintegrasikan etnososial ke dalam model pembelajaran kontekstual karena keduanya memiliki keterkaitan. Menurut Johnson dalam (Yuliana, 2017:25) model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang memungkinkan mengaitkan materi atau pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari Siswa berupa lingkungan, kearifan lokal maupun sosial budaya. Sementara etnososial merupakan pengintegrasian nilai budaya atau kearifan lokal pada konteks sosial kedalam pembelajaran (Anandari, 2020:3), dari penjelasan

tersebut dapat di simpulkan model pembelajaran kontekstual dan etnososial sama-sama berorientasi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui interaksi sosial,budaya dan lingkungan Siswa.Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2013) bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman Siswa.Sehingga di harapkan nantinya melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial dapat membantu meningkatkan hasil belajar Siswa.

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 7 Juni 2024 setelah soal *Pretest* dibagikan,pada pertemuan pertama di mulai dengan tahapan *Contruktivisme*,Siswa diajak untuk mengkontruksikan sendiri pengetahuannya melalui video kerapan sapi,Siswa diminta menceritakan pengalamannya tentang kerapan sapi dan mengidentifikasi norma norma dalam kerapan sapi.Selanjutnya tahap *Inquiry*,pada tahap ini Siswa diajak untuk berelajah bersama kelompok untuk mencari pelanggaran dan penerapan norma yang ada di lingkungan sekolah.Selanjutnya tahap *Questioning* ,pada tahap ini Siswa di berikan pertanyaan tetapi dengan menggunakan permainan papan gambar agar proses bertanya lebih menyenangkan dan menarik,peneliti juga melakukan observasi keterlaksanaan langkah pembelajaran dengan observer teman sejawat peneliti dengan hasil semua langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama ini sudah terlaksana.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 8 juni 2024,melanjutkan sintask dari model pembelajran kontekstual selanjutnya yakni,*Learning Community* dimana pada tahap ini peneliti mengajak siswa untuk berkelompok bersama merakit alat permainan pesapean,selanjutnya dilanjutkan tahap *Modelling* pada tahap ini peneliti memerikan model atau contoh kepada siswa sebelum siswa merakit alat bersama kelompok agar siswa tidak kebingungan,selanjutnya tahap *Reflection* tahap ini dilakukan setelah siswa sudah selesa berkelompok,merakit,serta mengisi LKPD,dalam tahap ini guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan,selanjutnya tahap terakhir yakni *Authentic Assesment* pada yahap ini peneliti memberikan soal berupa soal posttest untuk mengecek pemahaman siswa, peneliti juga melakukan observasi keterlaksanaan langkah pembelajaran dengan observer teman sejawat peneliti dengan hasil semua langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama ini sudah terlaksana.

Setelah proses pengambilan data *Pretest* dan *posttest* selesai,peneliti melakukan uji prasyarat normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dari uji ini dapat diketahui nilai signifikansi data seperti pada gambar 1 berikut:

Tests-of-Normality ^a						
	Kolmogorov-Smirnov ^b			Shapiro-Wilk ^c		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.278	18	.001	.808	18	.002
<i>posttest</i>	.275	18	.001	.864	18	.014

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui nilai signifikansi *Pretest* $0,002 < 0,05$ sementara nilai signifikansi *posttest* $0,014 < 0,05$,kedua nilai signifikansi *Pretest* dan *posttest* kurang dari 0,05 dan dapat disimpulkan data tidak normal diketahui ketidaknormalan data pada penelitian ini disebabkan adanya data outlier atau pencilan,data outlier atau data pencilan sendiri merupakan data yang berbeda secara ekstrim dengan data lainnya baik berbeda kerana terlalu tinggi atau terlalu rendah, Pada instrument pretest dan posttest masing-masing terdapat 4 data oulier,pada pretest data outlier terdiri dari data nomor 1,11,12,17 dan data outlier pada instrument pretest terdiri dari data nomor 5,10,15 dan 18.Oleh sebab dikarenakan data tidak memenuhi syarat untuk menggunakan uji

parametrik maka pada uji hipotesis peneliti menggunakan uji hipotesis nonparametrik yakni uji *Wilcoxon*.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis nonparametrik *Wilcoxon*, hasil uji *Wilcoxon* dapat di ketahui dari gambar 2 berikut:

Test Statistics ^a	
	<i>posttest - Pretest</i>
Z	-3.862 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Gambar 2 Hasil Uji Hipotesis Nonparametrik *Wilcoxon*

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,000 ,atau nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* data < 0,05, pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon* adalah apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak sementara apabila *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H1 ditolak dan H0 diterima, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial. Sugiyono (2017:107) berpendapat bahwa apabila terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh. Karena dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah di terapkannya model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial maka dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Wahyuni dkk. (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 4 UPTD SDN Tanjungjati 2, pada mata pelajaran IPAS materi norma dalam adat istiadat di daerahku, hal ini didasari oleh hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dimana nilai uji hipotesis data *Pretest posttest* siswa menggunakan uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kontekstual berbasis etnososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, Q. (2020). Pengembangan Modul Elektronik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnokonstruktivisme Topik Lubuk Larangan Pada Tema IV Sehat Itu Penting Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Repository Unja*, 13(3), 44–50. [https://repository.unja.ac.id/11714/4/7.BAB I QALBI A1D116076.pdf](https://repository.unja.ac.id/11714/4/7.BAB%20I%20QALBI%20A1D116076.pdf)
- Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa*, 7(1), 78–84. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>

- Antara, I. P. P. A. (2022). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Termokimia. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 15–21., 15–21. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44292>
- Basit, D. A. (2023). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Etnosains Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada materi Laju Reaksi* (Skripsi). Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68050/1/SKRIPSI_DIFA%20AMATUL%20BASIT_11180162000059.pdf.
- Desiana, C., Rahmatika, R., & Dewi, R. S. (2023). Analisis Kajian Diferensiasi dan Diversifikasi Kurikulum di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 10090–10096 <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4655/3724/>.
- Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *Edukasia*, 4, 823–828.
<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/356/269/>.
- Irawan, B., & Muhartati, E. (2019). Identifikasi Nilai Etnosains pada Kearifan Lokal Berkarang dan Menyondong Ikan Pada Masyarakat Pesisir Bintan. *Pedagogi Hayati*, 3(1), 53–58. <https://doi.org/10.31629/ph.v3i1.1595>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Khoirunnisa, N. (2018). *Pengaruh Makna Hidup Terhadap Kebahagiaan Pada Jama'ah Manhaj Salaf Bangkalan* (Skripsi). Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan.
- Makali, I. H. N. Y. . (2016). Pengaruh Model Contextual Teaching & Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. *Repository Uinsatu*, 01, 1–23.
[http://repo.uinsatu.ac.id/17968/4/BAB I.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/17968/4/BAB%20I.pdf)
- Masfufah, F. H. (2019). *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Bermuatan Etnosains Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
<http://lib.unnes.ac.id/37606/>
- Mauke, M., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2013). Pengaruh model contextual teaching and learning terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA-Fisika di MTs Negeri Negara. *E-Jornal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.
https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/796.
- Pambudi, B. (2015). Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 114–127.
<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/74>
- Pratama, & R A. (2019). *Studi Pengetahuan Etnososial Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Mersam*. Universitas Jambi, Jambi.
[https://repository.unja.ac.id/7358/1/REPOSITORY_REZA_STUDI PENGETAHUAN ETNOSOSIAL GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN MERSAM.pdf](https://repository.unja.ac.id/7358/1/REPOSITORY_REZA_STUDI%20PENGETAHUAN%20ETNOSOSIAL%20GURU%20SEKOLAH%20DASAR%20DI%20KECAMATAN%20MERSAM.pdf)
- Ramadhani, R., & Putra, D. B. P. (2021). Pengembangan Modul Elektronik Interaktif Berbasis Sigil pada Materi Pitagoras sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh. *Koulutus*, 4(September 2021), 140–152.
<https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/download/621/432>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01), 4–11.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>
- Wahyuni, N. L. E. ., Marhaeni, A. A. I. ., & Suastra, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berorientasi Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gugus IX Kecamatan Banjar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(3), 1–9.
<https://www.neliti.com/id/publications/121767/pengaruh-model-pembelajaran-kontekstual-berorientasi-budaya-lokal-terhadap-motiv>.
- Yuliana, l. (2017). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Al Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung* (Skripsi). Universitas Raden Intan ,Lampung.
http://repository.radenintan.ac.id/828/3/10._BAB_II.pdf